

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN TINDAKAN
PENCEGAHAN PENYAKIT CHIKUNGUNYA DI DAERAH
PEGUNUNGAN DAN PANTAI
TAHUN 2011**

Skripsi

Diajukan ke Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran
Universitas Andalas sebagai Pemenuhan Syarat untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh :

**ZIKA CAHYATI PUTRI
No. BP. 0910335100**



**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2011**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ANDALAS
PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT**

LEMBAR PENGESAHAN ABSTRAK

No. Alumni Universitas :	Arpil Jumawal	No. Alumni Fakultas :
a) Tempat/Tgl Lahir: Padang / 5 April 1981 b) Nama Orang Tua: Drs Ali Akbar dan Nurmimar		
c) Fakultas: Kedokteran d) Peminatan AKK e) No.BP: 0910335115 f). Tanggal Lulus:		
g). Predikat Lulus: h). IPK: i). Lama Studi:		
j) Alamat Orang Tua: Jl. Bhakti No 49 RT 8, Kel. Prp Tabing, Padang		

ABSTRAK

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Kepala Keluarga Yang Menerima Bantuan Jamban Dari Pemko Sawahlunto Dengan Pemeliharaan Jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Teleng Tahun 2011

Skripsi S1 Oleh: Arpil Jumawal

Pembimbing 1 : dr. Rima Semiarty, MARS

Pembimbing II : Denas Symond, MCN

Kepemilikan sarana sanitasi dasar khususnya jamban keluarga sudah menjadi masalah umum di daerah perkotaan dan pedesaan tidak terkecuali di Kota Sawahlunto dari data hasil survey data sarana sanitasi Th 2008, jumlah kepala keluarga di kota Sawahlunto sebanyak 13,772 dengan jumlah rumah sebanyak 13.449, dari jumlah tersebut yang memiliki jamban sebanyak 9202 (80,37%), dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 2247 rumah (19,6%). Keluarga yang tidak memiliki jamban sebagian besar didominasi oleh keluarga miskin sebanyak 1457 (64,85%) kepala keluarga. Berdasarkan data diatas Pemko Sawahlunto memberikan bantuan berupa bahan untuk pembuatan jamban dan jamban yang dibantu sudah terbangun sesuai yang diharapkan, tetapi yang menjadi masalah bagaimana pemeliharaan dan keberlanjutan dari jamban bantuan tersebut pada saat dilakukan penelitian terakhir.

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisa kuantitatif dengan disain *cross sectional*. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana. Penelitian ini dilakukan secara *total sampling* dimana seluruh populasi dari penelitian ini sebanyak 27 kepala keluarga yang menerima bantuan jamban dari Pemko Sawahlunto pada tahun 2008/2009 dijadikan sampel dari penelitian. Analisis data univarian dan bivariat dengan uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kepala keluarga yang menerima bantuan jamban tersebut dengan pemeliharaan sarana jamban yang diterima.

Hasil analisis Univariat diketahui tingkat pengetahuan kepala keluarga sebagian besar masih rendah (55,6%), dan masih memiliki sikap yang negative dalam hal pemeliharaan jamban (%1,9%). Sebagian besar jamban sudah dipelihara dengan baik sebesar (63%). Hasil analisis bivariat diketahui ada hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan dan sikap kepala keluarga yang menerima bantuan jamban dari Pemko Sawahlunto dengan pemeliharaan jamban di wilayah kerja Puskesmas Kampung teleng.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji skripsi dan dinyatakan lulus pada tanggal
Abstrak telah disetujui oleh Penguji

Tanda Tangan			
Nama Terang	dr.Zulkarnain Agus.M.Kes	Kamal Kasra,SKM,MQIH	Magzaiben Zainir,SKM.M.Kes

Mengetahui :
Ketua Program Ilmu Kesehatan Masyarakat

Prof. dr. Nur Indrawati Lipoeto, M.Sc, Ph.D, SpGK
NIP. 19630507 199001 2 001

Alumnus telah terdaftar ke Fakultas/ Universitas dan mendapat Nomor Alumnus :

	Petugas Fakultas / Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama :	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama :	Tanda Tangan :

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Presiden RI pada tanggal 1 maret 1999 telah mengamanatkan, untuk terwujudnya Indonesia Sehat 2010, maka setiap pembangunan yang dilakukan harus berwawasan kesehatan yaitu setiap pelaku pembangunan yang melakukan berbagai upaya pembangunan perlu menempatkan kebijakan kesehatan dalam pelaksanaannya. Konsep pembangunan kesehatan tersebut mempunyai misi menggerakkan pembangunan yang berwawasan kesehatan, mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat, memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau, serta terpeliharanya kesehatan individu, keluarga dan masyarakat beserta lingkungannya.⁽¹⁾

Sebagai perwujudan dari apa yang telah diamanatkan tersebut, maka disusunlah sebuah Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2005 tentang penyelenggaraan kabupaten/kota sehat. Di dalam Peraturan Bersama tersebut berisikan ketentuan umum, penyelenggaraan, klasifikasi dan kriteria kabupaten/kota sehat, penilaian, penghargaan, pembinaan serta pendanaannya. Kabupaten/kota yang telah berhasil menyelenggarakan kabupaten//kota sehat akan mendapat *Swasti Saba*, yang merupakan penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat melalui Bupati/Walikota atas keberhasilan mewujudkan kab/Kota sehat sesuai dengan tatanan yang dipilih.

Tatanan yang dipilih ditentukan oleh Pemda kab/kota sesuai dengan potensi dan permasalahan pada masing-masing kab/kota. Tatanan tersebut terdiri dalam sembilan (9) tatanan antara lain; Kawasan permukiman, sarana dan prasarana umum, kawasan sarana lalu lintas tertib dan pelayanan transportasi, kawasan pariwisata sehat, kehidupan masyarakat yang sehat dan mandiri. Dari tatanan yang telah dipilih ditetapkan beberapa indikator umum, antara lain; dukungan pemda, adanya program pendukung, adanya forum kab/kota sehat, berfungsinya pokja kelurahan/desa) dan indikator khusus seperti; indikator untuk air sungai bersih maka dilarang membuang sampah ke sungai, dilarang membuang kotoran manusia ke sungai, limbah industri dilarang dibuang ke sungai. Semua tatanan dan indikator dijelaskan secara rinci dalam peraturan bersama Mendagri dan Menkes No 34/Tahun 2005.

Provinsi Sumbar dalam rangka mewujudkan "Sumbar Sehat Tahun 2010" telah melaksanakan berbagai usaha salah satu diantaranya program kota sehat, dengan membentuk forum yang akan berperan dalam menentukan arah, sasaran tujuan, kegiatan dan langkah-langkah dalam mewujudkan kota sehat dengan menjalin kerjasama antar kelompok masyarakat, pemerintah daerah dan pihak swasta guna menampung aspirasi masyarakat dan kebijakan pemerintah secara seimbang.

Untuk Provinsi Sumbar, maka Pada Tahun 2001 sebagai tahap awal dilaksanakan pada dua kota (Padang dan Bukittinggi) telah dibentuk forum kota sehat dan bersih (Fortasih) kemudian, pada tahun 2003 dikembangkan di sembilan(9) kabupaten/kota dari dari 16 kab/kota yang ada di Propinsi Sumbar yang termasuk salah satu diantaranya Kota Sawahlunto. Beberapa rencana

kegiatan telah disusun oleh Fortasih (Forum Kota Sehat dan Bersih) Propinsi Sumbar, salah satunya diagendakan berupa pembangunan sarana percontohan sanitasi dasar kota sehat melalui pemberian dana stimulan.⁽²⁾

Kepemilikan sarana sanitasi dasar khususnya jamban keluarga memang sudah menjadi masalah umum di daerah perkotaan, ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor antara lain keterbatasan lahan, kemiskinan, perilaku turun-temurun, termasuk juga di Kota Sawahlunto sebagian warganya masih belum memiliki jamban keluarga di rumahnya. Sebagian besar masyarakat masih berpenghasilan rendah, sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat.

Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja/kotoran manusia/najis bagi keluarga yang lazim disebut kakus/WC. Jamban keluarga sebaiknya dibangun, dimiliki dan digunakan oleh satu keluarga dengan penempatan yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah baik berada dalam, maupun diluar bangunan rumah.⁽³⁾

Dari hasil inventarisasi Data Sarana Sanitasi Tahun 2008, jumlah kepala keluarga (KK) di Kota Sawahlunto sebanyak 13.772 kk dan jumlah rumah sebanyak 13.449 rumah, dari jumlah tersebut yang memiliki jamban sebanyak 9202 (80,37%) dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 2247 rumah (19,6 %). Jumlah keluarga yang tidak memiliki jamban sebagian besar didominasi oleh keluarga miskin sekitar 1457 kk (64.85%).⁽³⁾

Berdasarkan data diatas, sebagian besar dari kepala keluarga yang tidak memiliki jamban keluarga berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah, maka Pemerintah Kota Sawahlunto yang sudah membentuk Fortasih (Forum

Kota Sehat dan Bersih) pada Tahun 2004 sudah merencanakan berbagai kegiatan dan anggaran guna menunjang kegiatan Fortasih Sawahlunto. Pemerintah Kota Sawahlunto guna mewujudkan Visi dan Misi Kota Sawahlunto sebagai "Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya" dan dalam rangka merealisasikan salah satu agenda kegiatan Fortasih tentang pemberian bantuan berupa dana stimulan untuk pembangunan sarana sanitasi dasar khususnya jamban keluarga, melalui Dinas Kesehatan dan jajarannya menyalurkan bantuan bahan baku bangunan untuk pembangunan jamban keluarga yang diprioritaskan pada keluarga miskin.

Bantuan material yang diberikan antara lain; semen, pasir, seng, kloset, batako, papan cor, kayu. Dalam hal ini Pemko Sawahlunto sengaja memberikan bantuan tidak dalam bentuk uang tetapi berupa bahan yang belum lengkap dengan harapan kepala keluarga yang belum memiliki sarana Jamban yang memenuhi syarat di rumahnya, dapat memanfaatkan material yang diberikan dengan sebaik-baiknya, kemudian menambah dengan dana swadaya untuk mendapatkan sarana jamban yang lebih baik bagi keluarganya.

Tujuan dari proses pemberian bantuan yang tidak sepenuhnya dibantu Pemko Sawahlunto, tetapi berupa bantuan yang sifatnya stimulan adalah guna peningkatan partisipasi masyarakat dan rasa memiliki yang tinggi dari keluarga miskin yang menerima bantuan, yang mana sarana jaga tersebut dibangun pada tiap-tiap rumah kepala keluarga penerima bantuan.

Proses pemberian bantuan material pembuatan jamban sederhana ini pertama kalinya dilakukan oleh Pemko Sawahlunto pada tahun 2008. Dari empat (4) kecamatan yang ada di Kota Sawahlunto. Talawi sebanyak 100 kk, Kec. Barangin sebanyak 119 kk, kec. lembah Segar sebanyak 116 kk dan di

Kec.Silungkang sebanyak 90 kk dengan total keseluruhannya sebanyak 425 kk, telah menerima bantuan material jamban dan semua kepala keluarga yang menerima bantuan tersebut sudah membangun sarana jamban sesuai dengan kemampuannya.⁽³⁾

Pada Tahun 2009 program pemberian bantuan material jamban yang diperuntukkan bagi keluarga miskin yang ada di kota sawahlunto masih dilanjutkan oleh Pemko Sawahlunto. Bantuan yang sudah terealisasi sebanyak 36 kk di kec.Talawi, 43 kk di Kec.Barangin, 39 kk di Kec.Lembah Segar dan 32 kk di Kec. Silungkang dengan total keseluruhan sebanyak 150 kk dan semua penerima telah melaksanakan pembangunan sarana jamban bagi keluarganya.⁽³⁾

Dinas Kesehatan Sawahlunto Seksi Penyehatan Lingkungan sebagai *leading sector* dari kegiatan pemberian bantuan ini menugaskan kepada semua Sanitarian Puskesmas se-Kota Sawahlunto sesuai dengan wilayah kerja puskesmasnya untuk mengawasi proses mulai dari menentukan calon penerima bantuan yang didapat dari survei lapangan, pengawasan proses pendistribusian bahan kepada kepala keluarga penerima bantuan, dan memberikan bantuan teknis tentang pembuatan Jamban yang memenuhi syarat kesehatan.

Hasil akhir dari kegiatan pemberian bantuan jamban ini diharapkan agar keluarga yang mendapat bantuan material pembuatan jamban ini dapat membangun jamban sesuai dengan kemampuan mereka. kemudian, terjadi perubahan perilaku, dari perilaku yang sebelumnya buang air besar sembarangan, menjadi perilaku yang sesuai dengan kesehatan yaitu buang air besar pada jamban leher angsa dengan septik tank, dengan begitu pencemaran lingkungan disebabkan oleh tinja yang dibuang sembarangan dapat ditekan dan terjadi

penurunan angka penyakit diare yang selalu menjadi salah satu dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Kampung Teleng.

Berdasarkan Laporan Data Cakupan Program P2Diare Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto diketahui jumlah penderita diare pada wilayah kerja Puskesmas Kampung Teleng pada Tahun 2008 sebanyak 621 penderita diare dan 30,7% adalah balita, pada Tahun 2009 sebanyak 514 penderita diare 24,9% adalah balita, sedangkan pada tahun 2010 sebanyak 532 penderita dan 27,8 % adalah balita.⁽²³⁾

Tingginya kasus diare pada wilayah kerja Puskesmas Kampung Teleng berkemungkinan ada kaitannya dengan cakupan kepemilikan sarana jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas kampung Teleng. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Sanitarian Puskesmas Kampung Teleng bersama Kader Kesehatan Lingkungan pada Bulan Januari sampai dengan Bulan April Tahun 2011 dari total jumlah rumah pada wilayah kerja Puskesmas Kampung Teleng sebanyak 6369 buah rumah diketahui masih ada sebanyak 127(1,9%) rumah yang belum memiliki sarana jamban keluarga dan 635(9,9%) buah rumah yang sudah menggunakan jamban leher angsa tetapi tidak memiliki septik tank. Rumah yang sudah memiliki jamban leher angsa dengan septik tank baru mencapai 5607(88%) buah rumah.

Rumah yang belum memiliki sarana jamban dan yang belum memiliki septik tank sebanyak 762 (12%) dari total keseluruhan rumah sebanyak 6369 buah rumah di wilayah kerja Puskesmas Kampung Teleng, dapat menjadi sumber pencemaran bagi sarana air bersih terutama Sumur gali (SGL) yang digunakan oleh masyarakat untuk air minum. Dari data dasar sarana program

kesehatan lingkungan Puskesmas Kampung Teleng diketahui jumlah SGL yang ada sebanyak 116 buah sarana.⁽²⁾

Menurut Benyamin L Bloom (1908), seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku dalam 3 *domain* (ranah/kawasan) yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut dapat diukur dari pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan tindakan (*practice*). Terbentuknya suatu perilaku baru, terutama pada orang dewasa dimulai dari Ranah Kognitif, dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus sehingga muncul pengetahuan baru, dan kemudian menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap subyek terhadap apa yang diketahuinya yang selanjutnya akan menimbulkan tindakan (*action*) yang nyata.⁽⁵⁾

Penyediaan dan pemeliharaan sarana jamban keluarga merupakan tanggung jawab dari kepala keluarga. Tingkat pengetahuan dan sikap dari kepala keluarga dapat mempengaruhi perilaku buang air besar seluruh anggota keluarga. Dari hasil penelitian awal diketahui ada lima keluarga yang mendapatkan bantuan jamban oleh Pemko Sawahlunto di wilayah kerja Puskesmas kampung Teleng tidak memelihara sarana jamban bantuan tersebut dengan baik. Hal ini ditandai dengan kondisi sarana jamban tersebut sekarang seperti; closet leher angsa dalam keadaan kotor dan terdapat sisa kotoran yang melekat, lantai licin dan berlumut, terdapat sampah yang berserakan, rumah jamban sudah rusak berat.

Unsur pemeliharaan sarana jamban merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena kalau sarana tidak dipelihara dengan baik ini dapat menyebabkan rusaknya sarana jamban tersebut. Kondisi sarana jamban yang

rusak menyebabkan keluarga yang mendapatkan bantuan jamban tersebut akan kembali ke perilaku awal yaitu buang air besar sembarangan. Berdasarkan masalah tersebut maka dalam penelitian ini, penulis merasa sangat diperlukan evaluasi, dengan melakukan penelitian hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kepala keluarga yang menerima bantuan jamban dari Pemko Sawahlunto dengan pemeliharaan jamban di wilayah kerja Puskesmas Kampung Teleng Tahun 2011.

1.2 Permasalahan

Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap kepala keluarga yang menerima bantuan jamban dari Pemko Sawahlunto dengan pemeliharaan jamban di wilayah kerja Puskesmas Kampung Teleng Tahun 2011.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum :

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kepala keluarga yang menerima bantuan jamban dari Pemko Sawahlunto dengan pemeliharaan jamban di wilayah Kerja Puskesmas kampung Teleng Tahun 2011.

1.3.2 Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kepala keluarga yang menerima bantuan jamban dari Pemko Sawahlunto di wilayah Kerja Puskesmas kampung Teleng Tahun 2011.
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap kepala keluarga yang mendapat bantuan jamban dari Pemko Sawahlunto di wilayah kerja Puskesmas Kampung Teleng Tahun 2011.

- c. Untuk mengetahui gambaran pemeliharaan sarana jamban kepala keluarga yang menerima bantuan jamban dari Pemko Sawahlunto di wilayah kerja Puskesmas kampung Teleng Tahun 2011.
- d. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga yang menerima bantuan jamban dari Pemko Sawahlunto dengan pemeliharaan jamban di wilayah kerja Puskesmas Kampung Teleng Tahun 2011.
- e. Untuk mengetahui hubungan sikap kepala keluarga yang menerima bantuan jamban dari Pemko Sawahlunto dengan pemeliharaan jamban di wilayah kerja Puskesmas Kampung Teleng Tahun 2011.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis :

Sebagai tugas akhir yang diserahkan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

1.4.2 Bagi Pemerintah dan para pengambil kebijakan :

- a. Sebagai bahan masukan bagi Pemko Sawahlunto dalam mengambil kebijakan dalam hal pemberian bantuan yang sifatnya *stimulan* bagi masyarakat khususnya dalam hal pembangunan sarana jamban.
- b. Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi Pemko Sawahlunto tentang besarnya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kepala keluarga yang mendapat bantuan jamban dengan pemeliharaan sarana jamban.
- c. Sebagai masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat dalam rangka usaha untuk mencapai cita-cita masyarakat yang bebas dari buang air besar sembarangan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang menerima bantuan jamban dari Pemko Sawahlunto di wilayah kerja Puskesmas Kampung Teleng.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

- 6.1.1 Sebagian besar kepala keluarga yang menerima bantuan jamban masih memiliki tingkat pengetahuan yang termasuk kedalam kategori rendah tentang pemeliharaan jamban.
- 6.1.2 Sebagian besar kepala keluarga yang menerima bantuan jamban masih memiliki sikap yang negatif tentang pemeliharaan jamban.
- 6.1.3 Sebagian besar kepala keluarga yang menerima bantuan jamban sudah melakukan pemeliharaan jamban terhadap jamban bantuan yang diterima.
- 6.1.4 Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kepala keluarga yang menerima bantuan dengan jamban yang dipelihara.
- 6.1.5 Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap kepala keluarga yang menerima bantuan jamban dengan jamban yang dipelihara.

6.2 Saran

6.2.1 Kepada Pemko Sawahlunto :

- usaha pemberian bantuan jamban yang dilakukan oleh Pemko Sawahlunto sudah cukup efektif dalam merubah perilaku masyarakat dalam hal buang air besar sembarangan, tetapi dalam pelaksanaannya masih perlu penyempurnaan sebagai contoh: kualitas kloset yang diberikan kepada kepala keluarga tidak memenuhi standar sehingga menyulitkan dalam melakukan pemeliharaannya.

- Pemeliharaan jamban memerlukan biaya, mengingat sebagian besar kepala keluarga yang menerima bantuan jamban adalah berasal dari keluarga yang kurang mampu, maka sebaiknya juga diberikan bantuan dana pemeliharaan untuk tahap awal. Selanjutnya pembiayaan pemeliharaan sarana jamban tersebut diserahkan sepenuhnya kepada penerima kalau mereka sudah merasakan manfaatnya minimal dalam jangka waktu 3 tahun setelah mendapatkan bantuan.

6.2.2 kepada Dinas Kesehatan :

- Khususnya pada Bidang Promosi Kesehatan (Promkes) Sebelum dilaksanakan program pemberian bantuan jamban, perlu dilakukan penyuluhan yang optimal tentang manfaat penggunaan jamban leher angsa dengan septik tank dan cara pemeliharannya, karena kepala keluarga yang menerima bantuan jamban adalah kepala keluarga yang sebelumnya berperilaku buang air besar sembarangan (kebun, kolam, sungai dll). Seperti yang diketahui bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses yang lama maka perlu dilakukan pendampingan oleh petugas kesehatan dalam rangka memantau perkembangannya.